

Pendampingan dan Penyusunan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum untuk Guru IPS di Kabupaten Pacitan

Agus Purnomo¹, Agung Wiradimadja², Seli Septiana Pratiwi³, Nevy Farista Aristin^{4*}, Aaron Ardery⁵

Universitas Negeri Malang^{1,2,3,5}

Universitas Lambung Mangkurat⁴

agus.purnomo.fis@um.ac.id¹, agung.wiradimadja.fis@um.ac.id², seli.pratiwi.fis@um.ac.id³,

nevyfarista@ulm.ac.id⁴, aaron.ardery.2007416@students.um.ac.id⁵

Abstract

The common understanding of the preparation of the Minimum Competency Assessment (AKM) instrument is the main problem for the MGMP IPS of Pacitan Regency as a partner of the Social Sciences Education Study Program, Universitas Negeri Malang. Partners need assistance in the preparation of the AKM IPS instrument. This service aims to improve teacher competence in compiling and providing AKM IPS instruments. The method of implementing community service activities includes the stages of mentoring, monitoring, performance, and impact by the MGMP IPS of Pacitan Regency. Sixty-six teachers attended this activity. The results show that most social studies teachers gave an excellent response of 76%. This can be interpreted that the MGMP IPS teacher understanding the materials and training related to the AKM that the presenters delivered during the activity. Social studies teachers have experienced significant improvements in understanding the AKM of social studies subjects in the current curriculum. So, it can be shown that the program has succeeded in increasing the ability of social studies teachers to prepare for the AKM IPS. The implications of this service are expected to be a guideline in designing the development of a minimum competency assessment instrument so teachers can use it more.

Keywords: Mentoring; Instrument; A minimum competency assessment; Social studies.

Abstrak

Rendahnya pemahaman penyusunan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan permasalahan utama MGMP IPS Kabupaten Pacitan selaku mitra Prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Mitra membutuhkan pendampingan dalam penyusunan instrumen AKM IPS. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan menyediakan instrumen AKM pada mata pelajaran IPS. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mencakup tahap pendampingan, pemantauan, kinerja serta pengimbasan oleh MGMP IPS Kabupaten Pacitan. Kegiatan ini dihadiri oleh 66 guru IPS. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS memberikan respon sangat baik sebesar 76%. Ini dapat diartikan bahwa guru MGMP IPS memahami materi dan pelatihan pembuatan terkait asesmen kompetensi minimum yang telah disampaikan oleh pemateri selama kegiatan tersebut. Guru IPS mengalami peningkatan signifikan dalam memahami asesmen kompetensi minimum mata pelajaran IPS dalam kurikulum saat ini.

Maka, ini dapat dikatakan program ini berhasil untuk meningkatkan kemampuan guru IPS di Kabupaten Pacitan dalam Menyusun AKM IPS. Implikasi dari pengabdian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam merancang pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum sehingga dapat digunakan lebih banyak lagi oleh pendidik.

Kata Kunci: Pendampingan; Instrumen; Asesmen kompetensi minimum; IPS.

A. PENDAHULUAN

Salah satu ukuran peningkatan kualitas pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dapat dilihat dari skor nilai PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang digunakan di Indonesia (Hafizhah, 2019; Hewi & Shaleh, 2020). Hasil PISA yang didapatkan bahwa angka yang diperoleh setiap tahun mulai tahun 2003 hingga 2018 mengalami penurunan dari 382 menjadi 371 (OECD, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa rendahnya capaian literasi pada jenjang sekolah dasar hingga menengah di Indonesia (Hasasiyah et al., 2019; Hidayah et al., 2019; Huryah et al., 2017; Nofiana, 2017; Nofiana & Julianto, 2018; Sumarno et al., 2021). Namun, untuk tingkat perguruan tinggi, kemampuan literasi anak telah cukup (Novitasari, 2018).

Kemampuan literasi menjadi salah satu tolak ukur dalam penilaian kompetensi dasar dalam mengembangkan kapasitas diri peserta didik di pendidikan Indonesia. Penilaian kompetensi nasional di Indonesia salah satunya adalah asesmen kompetensi minimum (AKM). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan di Indonesia. Para stakeholder pendidikan berusaha memperbaiki ini melalui program yang lebih terukur dan berkelanjutan, seperti halnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menjalin kerjasama dengan mitra (kelompok guru mata pelajaran atau MGMP).

Universitas Negeri Malang bermitra dengan MGMP Guru IPS Jawa Timur mulai membangun ekosistem dalam meningkatkan kapabilitas guru IPS di Kabupaten Pacitan untuk meningkatkan literasi melalui mengembangkan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Ini diharapkan guna meningkatkan literasi peserta didik pada mata pelajaran IPS. Dengan adanya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ini untuk mendapatkan informasi dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran sehingga harapannya dapat memperbaiki juga hasil belajar peserta didiknya. Hal ini yang akan dimanfaatkan oleh guru dalam merancang pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif serta berkualitas sesuai dengan capaian peserta didik.

Rendahnya pemahaman penyusunan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan permasalahan utama mitra Prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial. Mitra membutuhkan pendampingan dalam mengembangkan instrumen AKM yang terdiri dari soal-soal yang dapat mengukur nalar kemampuan bahasa, numerasi, dan penguatan pendidikan karakter. Maka, AKM ini dirancang untuk memenuhi pengukuran capaian hasil belajar kognitif peserta didik.

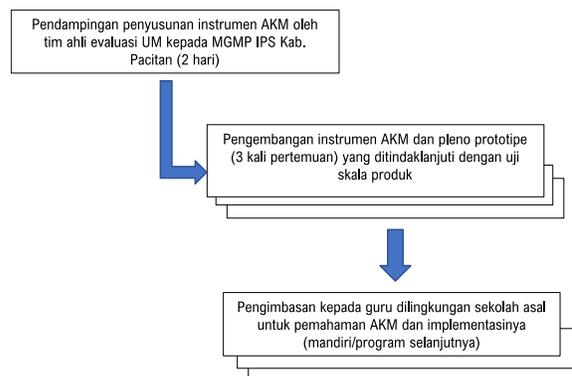
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan bahwa pelaksanaan Ujian Nasional (UN) pada tahun 2020 digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) serta peninjauan karakter

(Anas). Namun, peninjauan karakter ini tidak didasarkan pada penguasaan materi pelajaran namun diukur dari kemampuan literasi, pendiidkan karakter dan numerasi peserta didik (Supriyadi et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan mitra, maka solusi yang ditawarkan dalam bentuk pendampingan secara langsung kepada guru IPS di Kabupaten Pacitan. Pendampingan ini terbukti mampu meningkatkan kapabilitasnya secara signifikan. Selain itu, adanya rancang bangun program dengan pendekatan andragogi dan *blended learning* yang dapat implementatif berbasis lapangan. Maka, target dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan ini mencakup meningkatkan kompetensi penyusunan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bagi Guru MGMP IPS di Kabupaten Pacitan, mengembangkan kompetensi mahasiswa dan alumni guru IPS UM, dan menyediakan sampel instrumen AKM pada mata pelajaran IPS. Maka tujuan dari pengabdian ini untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan menyediakan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada mata pelajaran IPS.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mencakup tahap pendampingan, pemantauan, kinerja serta pengimbasan, yakni MGMP IPS Kabupaten Pacitan. Adapun tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup (1) pendampingan oleh tim ahli Evaluasi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, (2) pengembangan perangkat dan pleno prototipe instrumen AKM, (3) uji produk, dan (4) pengimbasan kepada guru di sekolah asal (Gambar 1).



Gambar 1. Tahap Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan penyusunan AKM di Kab Pacitan

MGMP IPS Kabupaten Pacitan sebagai mitra berpartisipasi aktif sebagai peserta dalam pelaksanaan pendampingan untuk pengembangan instrumen AKM. Evaluasi keterlaksanaan program diukur melalui indikator capaian yakni a) diperolehnya tim dosen Prodi IPS Fakultas Ilmu Sosial yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan instrumen AKM, b) diperolehnya mahasiswa yang memiliki keterampilan dalam menerapkan mengembangkan instrumen AKM, c) diperolehnya guru mata pelajaran IPS SMP yang memiliki keterampilan dalam mengembangkan instrumen AKM untuk mengukur literasi peserta didik, dan d) diperolehnya instrumen AKM mata pelajaran IPS SMP yang digunakan untuk mengukur literasi peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Keterlaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 11-12 Agustus 2022 di Kabupaten Pacitan yang dihadiri oleh 66 guru IPS, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan, Kepala Bidang Koordinator Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan, dan Ketua MGMP IPS Kabupaten Pacitan serta pemateri dari dosen Universitas

Negeri Malang. Namun, sebelum dilakukan pendampingan secara tatap muka langsung, tim pelaksana pengabdian melakukan koordinasi dengan tim mitra MGMP IPS Kabupaten Pacitan secara online (Gambar 2).



Gambar 2. Kegiatan Koordinasi Pra Kegiatan

Pengabdian kepada masyarakat program kemitraan masyarakat ini berupa pendampingan penyusunan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) untuk MGMP IPS di Kabupaten Pacitan. Kegiatan program ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menyusun instrumen AKM sebagai pendukung proses pembelajaran IPS. Pada hakikatnya AKM merupakan proses pengumpulan data kemajuan dan hasil belajar peserta didik terhadap kompetensi meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang nantinya dapat peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan menggunakan standar terendah (Marhaeni, 2020).

Tahap Pelaksanaan Kegiatan dan Ketercapaian Tujuan

Kegiatan program pengabdian berupa pendampingan penyusunan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bagi MGMP IPS Pacitan yang bertujuan meningkatkan profesionalisme guru, dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan ini yakni *tahapan pertama*, penyampaian materi tentang Asesmen Kompetensi Minimum kepada guru-guru MGMP IPS (Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan Program Pengabdian

Tahapan kedua, kegiatan penyusunan *teaching material* berupa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar oleh guru MGMP IPS di Kabupaten Pacitan (Gambar 4).

Penyampaian penyusunan alur tujuan pembelajaran didasarkan pada materi yang disusun guru IPS yang merujuk pada kebijakan terkait capaian pembelajaran (ATP). Penyusunan ATP ini akan lebih mudah apabila dilakukan secara berurutan, linier, logis, dan kolaboratif (Ayundasari, 2022). Pada dasarnya ATP ini selaras dengan silabus pembelajaran yang ada di Kurikulum 13, namun pada Kurikulum Sekolah Penggerak ini, guru dikuatkan dalam mendesain pembelajaran yang berkesinambungan.



Gambar 4. Penyusunan ATP dan Modul Ajar

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum dan diaplikasikan sesuai tujuan pembelajaran sehingga tercapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Nurdyansyah, 2018). Peran modul ajar ini

untuk mendukung rancangan pembelajaran (Nesri & Kristanto, 2020). Modul ajar dapat membantu guru dalam pembelajarannya, yang mana didalamnya mencakup tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, dan beberapa referensi, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Modul ini merupakan realisasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran. Guru harus mengetahui, memahami, berinovasi dalam membuat modul ajar agar proses pembelajaran lebih bermakna dan menarik untuk peserta didik (Maulida, 2022; Setiawan et al., 2022). Untuk itulah, kompetensi pedagogic guru perlu dikembangkan sehingga teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif dan efisien dalam pencapaian pembelajaran.

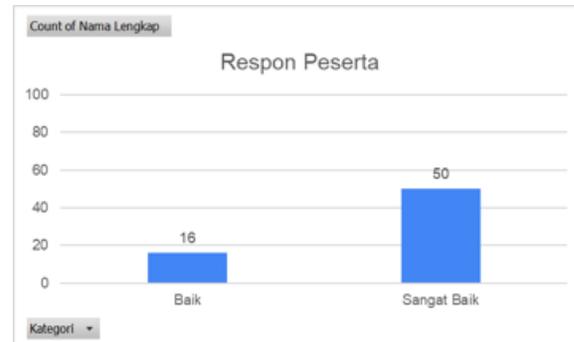
Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dirancang untuk mengukur kompetensi berpikir atau pun bernalar siswa ketika membaca data serta teks bacaan (literasi) dan menghadapi persoalan yang membutuhkan pengetahuan hitungan atau matematika (numerasi) (Murni et al., 2022). Pengukuran kompetensi dalam AKM untuk kemampuan kognitif utama peserta didik dalam bentuk soal didasarkan pada panduan-panduan yang telah diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meliputi 1) menemukan informasi, 2) memahami dan mengintegrasikan, dan 3) mengevaluasi dan merefleksi (Pusat Asesmen Pembelajaran, 2020). Maka, kompetensi penyusunan instrumen asesmen kompetensi minimum ditujukan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, bukan hanya diukur dalam penguasaan inti pembelajaran.

Hasil dari asesmen kompetensi minimum ini nantinya dapat dijadikan dasar dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran di pendidikan sehingga dapat

meningkatkan kualitas peserta didik. Hal ini juga didukung dengan manajemen sekolah, kurikulum, dan program sekolah yang dilakukan melalui strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sujatmiko et al., 2019). **Tahap Evaluasi Efektivitas dan Keberhasilan Program**

Keterlaksanaan program dilaksanakan secara terpadu dan partisipatif mulai dari tahapan persiapan hingga evaluasi. Pelaksanaan evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah dilaksanakan melalui umpan balik. Hasil umpan balik ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui respon dan peningkatan peserta didik dalam proses pembelajaran (BalRam, 2017).

Hasil dari umpan balik kegiatan ini mendapatkan respon positif dari peserta guru MGMP IPS Kabupaten Pacitan sebanyak 66 orang yang telah hadir (Gambar 5).



Gambar 5. Hasil umpan balik dari Guru MGMP IPS

Berdasarkan gambar 5 diketahui bahwa sebagian besar guru IPS selaku peserta kegiatan pendampingan penyusunan asesmen kompetensi minimum untuk pelajaran IPS memberikan respon sangat baik sebesar 76%. Ini dapat diartikan bahwa guru MGMP IPS Kabupaten Pacitan memahami materi dan pelatihan pembuatan terkait asesmen kompetensi minimum yang telah disampaikan oleh pemateri selama kegiatan tersebut. Guru IPS mengalami peningkatan signifikan dalam memahami asesmen

kompetensi minimum mata pelajaran IPS dalam kurikulum saat ini. Maka, ini dapat dikatakan program ini berhasil untuk meningkatkan kemampuan guru IPS di Kabupaten Pacitan dalam Menyusun AKM IPS.

Adanya efektivitas dan keberhasilan program ini, maka dapat dijadikan dasar sebagai peningkatan kualitas guru IPS di Kabupaten Pacitan. Keberhasilan ini juga didukung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pacitan sebagai mitra dari Universitas Negeri Malang yang saling bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

D. PENUTUP

Simpulan

MGMP IPS sebagai mitra menghadapi permasalahan proses pembelajaran khususnya penyusunan asesmen kompetensi minimum pada kurikulum sekolah penggerak. Sehingga diperlukan solusi dalam menghadapi permasalahan mitra dengan dilakukannya pendampingan dalam penyusunan asesmen kompetensi minimum pada mata pelajaran IPS. Universitas Negeri Malang selaku salah satu LPTK, maka berperan aktif dalam memberikan solusi dan alternatif dalam memecahkan permasalahan tersebut dengan melakukan kegiatan pengabdian melalui program pendampingan kepada guru MGMP IPS Kabupaten Pacitan. Tim pengabdian melakukan program pendampingan dengan mengembangkan instrumen AKM yang berupa soal-soal untuk mengukur kemampuan penggunaan bahasa, numerasi, dan penguatan pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS. Maka, AKM yang dirancang oleh guru IPS ini dapat digunakan mengukur capaian peserta didik dari hasil belajar kognitif selama proses pembelajaran. Selain itu, implikasi dari hasil pengabdian ini

diharapkan dapat menjadi pedoman dalam merancang pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum sehingga dapat digunakan lebih banyak lagi oleh pendidik.

Saran

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah terlaksana maka perlu adanya tindak lanjut peran guru IPS dalam penerapan hasil penyusunan asesmen kompetensi minimum untuk peningkatan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPS. Selain itu, perlu diadakannya kegiatan seminar untuk para pendidik terkait perangkat pembelajaran lainnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan abad 21. Keterbatasan dalam pengabdian ini terletak pada jumlah subyek yang ikut aktif dalam kegiatan ini sehingga diharapkan program ini dapat dilakukan di MGMP Guru mata pelajaran lainnya, baik di dalam Kabupaten Pacitan maupun diluar Kabupaten Pacitan sehingga jangkauannya lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada MGMP IPS Kabupaten Pacitan yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melakukan program pendampingan penyusunan asesmen kompetensi minimum serta LPPM Universitas Negeri Malang yang telah mendukung keterlaksanaannya kegiatan pengabdian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225–234.
- BalRam, R. (2017). Pengaruh Metode Praktikum Disertai Feedback Terhadap Hasil Belajar



- dan Respon Siswa Kelas X Pada Materi Larutan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(6).
- Hafizhah, H. (2019, November 1). Mendikbud Nadiem: Hasil PISA untuk Perbaikan Kedepan. *Republika*. republika.co.id
- Hasasiyah, S. H., Hutomo, B. A., Subali, B., & Marwoto, P. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP pada Materi Sirkulasi Darah. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 5.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41.
- Hidayah, N., Rusilowati, A., & Masturi, M. (2019). Analisis Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP/MTs di Kabupaten Pati. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 9(1), 36–47.
- Huryah, F., Sumarmin, R., & Effendi, J. (2017). Analisis Capaian Literasi Sains Biologi Siswa SMA Kelas X Sekota Padang. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 1(2), 72.
- Marhaeni, A. A. I. . (2020). *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Murni, V., Nendi, F., Jundu, R., Men, F. E., Pantaleon, K. V., Jehadus, E., & Jeramat, E. (2022). Pelatihan Penyusunan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SMK Bina Kusuma Ruteng. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(8), 2694–2715.
- Nesri, F. D., & Kristanto, Y. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480–492.
- Nofiana, M. (2017). Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP di Kota Purwokerto Ditinjau dari Aspek Konten, Proses, dan Konteks Sains. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 1(2), 77.
- Nofiana, M., & Julianto, T. (2018). Upaya Peningkatan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 9(1), 24.
- Novitasari, N. (2018). Profil Kemampuan Literasi Sains Mahasiswa Calon Guru Biologi. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 9(1), 36.
- Nurdyansyah. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- OECD. (2019). *PISA 2018: Assessment and Analytical Framework*.
- Pusat Asesmen Pembelajaran. (2020). *Desain Pengembangan Soal AKM*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1113.
- Sumarno, W. K., Shodikin, A., Rahmawati, A. A., Shafira, P. D., & Solikha, I. (2021). Gerakan Literasi Sains melalui Pengenalan STEAM pada Anak di Komunitas “Panggon Moco” Gresik. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 702–709.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Rahayu, W., Suraji, S., & Sholihin, N. (2021). Analisis keefektifan pengabdian masyarakat pada kegiatan workshop AKM Guru SMP Mapel Bahasa Indonesia Kabupaten Semarang. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 3, 84–91.

